



Akar Teologi Syi'ah dan Filsafat Marxisme dalam Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Rausyanfikir

Lutfiana Dwi Suryani¹

Rahmat Hidayatullah²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹lutfiana.dwi16@mhs.uinjkt.ac.id, ²rahmat.hidayatullah@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mencoba menjelaskan tentang pemikiran Ali Syari'ati tentang konsep Rausyanfikir, sebuah konsep yang menggambarkan bahwa manusia harus mempunyai sebuah ideologi agar terhindar dari kejumudan dan menjadikannya manusia yang mempunyai kesadaran tentang ketidakadilan yang dialaminya. Seorang Rausyanfikir harus mampu melahirkan gagasan-gagasan yang cemerlang, itulah salah satu tugas dari seorang Rausyanfikir. Penelitian ingin menjawab pertanyaan bagaimana konsep Ideologi Ali Syari'ati untuk menjadikan masyarakatnya dapat disebut sebagai Rausyanfikir? Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), terlebih khusus pada buku Tugas Cendekiawan Muslim dan Ideologi Kaum Intelektual yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti mencari sumber lain seperti jurnal dan artikel. Di sisi lain peneliti menggunakan metode analitis kritis, yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau pemikiran manusia yang terdapat dalam sumber primer maupun sekunder. Selanjutnya, peneliti akan menelaah data-data tersebut secara analitis menggunakan pengumpulan sejumlah unit-unit pada analisis. Dalam kajian ini peneliti menemukan beberapa topik: Pertama, Ali Syari'ati mengembalikan agama sebagai ideologi. Kedua, di dalam karya-karyanya berisi tentang semangat juang beliau melawan Status Quo (kemandegan dan kejumudan). Ketiga, menjelaskan tentang seorang Rausyanfikir yang mempunyai tugas untuk menangkap kesadaran diri manusiawi.

Kata Kunci: Ali Syari'ati, Manusia, Rausyanfikir, dan Ideologi.

Abstract:

This research tries to explain Ali Shari'ati's thoughts about the concept of Rausyanfikir, a concept that illustrates that humans must have an ideologito avoid stagnation and make them human beings who are aware of the injustices they experience. A Rausyanfikir must be able to give birth to brilliant ideas, that is one of the duties of a Rausyanfikir. The research wants to answer the question how is Ali Shari'ati's Ideological concept to make his people known as Rausyanfikir? To answer this question, the researcher used the library research method, especially in the book The Tasks of Muslim Scholars and the ideologiof Intellectuals which has been translated into Indonesian. In addition, researchers look for other sources such as journals and articles. On the other hand, researchers use the critical analytical

method, which is a method used to examine ideas or human thoughts contained in primary and secondary sources. Next, the researcher will analyze these data analytically using the collection of a number of units in the analysis. In this study, researchers found several topics: First, Ali Shari'ati returned religion as an ideology. Second, his works contain his fighting spirit against the Status Quo (stagnancy and stagnation). Third, explaining about a Rausyanfikir who has a duty to capture human self-awareness.

Keywords: Ali Shari'ati, Human, Rausyanfikir, and Ideologi

Pendahuluan

Revolusi yang terjadi di Iran tepatnya pada tanggal 11 Februari 1979 yang menghasilkan semangat kebangkitan Islam, namun juga mampu membuat kekhawatiran dunia Barat. Revolusi ini disinyalir menjadi salah satu revolusi sosial yang terbesar dunia di samping Revolusi Prancis, Cina dan Rusia. Ketika itu sebuah kepemimpinan yang dipimpin oleh Syah Reza Pahlevi berhasil digulingkan oleh rakyatnya. Mereka menentang kebijakan yang dilakukan pemerintah yang terlalu keBarat-Baratan.¹

Salah satu tokoh yang berjasa atas terjadinya revolusi Iran ialah Ali Syari'ati, seorang tokoh yang memiliki intelektual tinggi yang mampu menggerakkan masyarakat sekitar untuk sadar dengan apa yang sudah dilakukan pemerintah. Ali Syari'ati merupakan figure yang tidak mungkin pudar namanya dalam perenungan filsafat dan pemikiran teologis. Ia bersama dengan teman-temannya ketika itu melakukan berbagai macam upaya untuk menyebarkan gagasannya, dan dapat menggulingkan pemerintah pada saat itu. Menurut Ali Syari'ati filsafat adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tentang banyak hal yang terdapat di alam ini, contoh utamanya ialah manusia. Dalam filsafat pembahasan mengenai manusia sangatlah menarik dan penting untuk dibahas, hal tersebut disebabkan karena hanya manusia makhluk yang dibekali akal pikir. Kemampuan berpikir manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Tidak hanya itu, dengan kekuatan akalnya manusia pun mampu untuk mengatur segala sesuatu yang terdapat di alam ini dan mengolahnya dengan tujuan untuk kepentingan dirinya sendiri. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih apa yang ia inginkan, tetapi Islam meminta

¹M. Ramadhan, "Teologi Kemanusiaan: Studi Atas Pemikiran Ali Syari'ati," *Theologia*, Vol. 22, No. 2 (Juli, 2011), h. 1, DOI: 10.21580/teo.2011.22.2.609.

pertanggungjawaban atas pilihannya dalam membentuk nasib. Manusia tidak hanya bertanggung jawab atas penentuan nasibnya, ia juga berkewajiban untuk menjalankan misi sucinya yang telah dipercayakan kepadanya dan mengemban amanat Tuhan di muka bumi. Misi suci yang dimaksud yaitu menjadi seorang khalifah di muka bumi dan menyebarkan tentang kepercayaan terhadap Tuhan. Maka dari itu, manusia termasuk ke dalam salah satu kajian yang sangat luas dan menarik untuk dibahas.

Kemudiann Ali Syari'ati menyimpulkan tiga hubungan filsafat manusia menurut agama Islam.

Pertama, Semua manusia sama dan mereka bersaudara. Kesamaan dalam konsep yang legal dan persaudaraan yang diartikan bahwa manusia mempunyai keseragaman sifat dan manusia berasal dari sumber yang satu. *Kedua*, perempuan dan laki-laki itu sama, manusia diciptakan dari zat dan bahan yang sama, dan oleh *al-Khaliq*, Sang Maha Pencipta yang sama pula. *Ketiga*, manusia mempunyai keunggulan di atas para malaikat dan seluruh makhluk lain yang berpangkal pada pengetahuan. Seperti yang sudah tertulis di dalam *Al-Qur'an*, ketika para malaikat tunduk pada manusia, padahal asal para malaikat lebih tinggi dari manusia.”²

Maka manusia mempunyai kedudukan yang sama, karena mereka terlahir dari Pencipta yang sama.

Ali Syari'ati adalah sosok pemuda *Masyhur*, ia mempunyai sebuah ideologi yang disebut dengan *Rausyanfikir*. Ketika itu ada seseorang yang bertanya kepada Ali Syari'ati, “Jika setelah para Nabi tiada, siapakah yang akan menggantikannya dan berperan sebagai Nabi? Siapakah yang mampu untuk melanjutkan perjuangan dari Habil? Siapakah seseorang yang memiliki keberanian untuk menentang ketimpangan zaman ini?, mencari cita-cita bersama yang dapat menciptakan cinta dan iman, yang menyala di dalam jantung masyarakat tradisional untuk melawan manusia yang korup dan beku?” Kaum intelektual, *Rausyanfikir*, jawab Ali Syari'ati.³

²Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Saifullah Mahyudin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 95-96.

³Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Terj. Jalaluddin Rahmat, (Bandung: Mizan, 1985), h. 14.

Apa yang dimaksud dengan *Rausyanfikir*?, menurut Jalaluddin Rakhmat *Rausyanfikir* berasal dari bahasa Persia yang memiliki arti “pemikir yang tercerahkan”. Ali Syari’ati membedakan antara seorang *Rausyanfikir* dan Ilmuwan. Jika seseorang Ilmuwan dapat menemukan kenyataan, namun beda halnya bagi seorang *Rausyanfikir* yang dapat melihat kebenaran. Seorang Ilmuwan hanya dapat menampilkan fakta sebagaimana adanya, namun *Rausyanfikir* mampu untuk menunjukkan sebuah fakta dan kebenaran sebagaimana semestinya dan mampu memberikan penilaian sebagaimana seharusnya. Ilmuwan berbicara dengan bahasa yang sulit untuk dipahami dan bahasa yang digunakan bersifat universal,⁴ sementara bagi kelompok *Rausyanfikir* ketika ia berkomunikasi dan berbicara kepada masyarakat sekitarnya, ia menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami. Pada sisi lain, seorang Ilmuwan dapat bersikap netral ketika terlibat dalam pekerjaannya, sedangkan bagi seorang *Rausyanfikir* perlu bersandar dan melibatkan ideologi. Menurut seorang tokoh yang bernama Jalaluddin Rakhmat istilah *Rausyanfikir* memiliki makna kaum intelektual, istilah kaum intelektual bukan hanya seseorang yang telah memiliki gelar sarjana dan telah menempuh pendidikan tinggi di sekolah atau universitas. Kaum intelektual juga bukan hanya sekedar Ilmuwan biasa yang bergerak dan aktif dalam mengembangkan ilmu penelitian dan penalaran. *Rausyanfikir* adalah sekelompok orang yang jiwanya terpancang dan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjadikan masyarakatnya lebih baik, mampu menangkap opini dan aspirasi masyarakat, membantu merumuskannya dalam bahasa yang mudah untuk dimengerti, dan memberikan alternatif jalan keluar dari suatu masalah.⁵

Menurut Ali Syari’ati terdapat dua istilah mengenai *Rausyanfikir*, yaitu istilah secara umum dan khusus. Selanjutnya ia menjelaskan:

Istilah *Rausyanfikir* dalam pengertian umum digunakan untuk menunjuk mereka semua yang bekerja dengan otaknya: mahasiswa, intelektual, sarjana, guru, dan profesor. Sedangkan dalam pengertian khususnya *Rausyanfikir* ialah seseorang yang berpegang teguh pada ideologi yang telah dipilih

⁴Menurut KBBI “Universal” berarti umum (berlaku untuk semua orang atau seluruh dunia). Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/universal>, Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 12:12 WIB.

⁵Ali Syari’ati, Kata pengantar dari buku *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Terj. Farid Gaban dkk (Bandung: Mizan, 1985), h. 14-15.

secara sadar. Maka dengan begitu ia akan terbantu untuk menyadari tentang jalan hidup, kehidupan, jalan bertindak, jalan berfikir, hingga mampu membentuk filsafat hidupnya.⁶

John J Donohue dan John L Esposito mengartikan kata *Rausyanfikir* menjadi “para pemikir modern”, mereka memiliki kesadaran dan terpangggil untuk menjadikan dirinya bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan ingin menjalankan gagasannya pada agenerasi senjautnya.⁷ Bagi Ali Syari'ati tidak semua cendikiawan atau lulusan sarjana dapat menjadi seorang *Rausyanfikir*. Ia menyebutkan dua jenis intelektual yang berpendidikan yang terpengaruh oleh Barat:⁸

1. Peniru (*assimile*), adalah seorang intelektual yang telah melupakan sejarah leluhur dan budaya, sehingga ia meniru dan terpengaruh nilai dan ideal dari Barat. Para kelompok ini meyakini bahwa warisan budaya tidak ada gunanya. Bagi mereka tradisi Islam dari masa lampau inilah yang membuat keterbelakangan pengetahuan di negaranya.
2. Intelektual sejati, yaitu yang mengikuti apa yang telah diajarkan Nabi dan mampu menyadarkan umat Islam. Mereka bertanggung jawab atas sebuah tujuan sosial untuk menjelaskan kepada umatnya tentang kebenaran, lalu membuat mereka sadar hingga mereka bisa bangkit dan melawan.

Syah Reza merupakan pemimpin tertinggi Iran pada saat itu. Pemimpin yang otoriter dan imprialis Barat. Di mana terdapat akulturasi budaya Barat dan Timur, budaya Barat yang ketika itu ingin mendominasi budaya yang ada di Iran. Akhirnya banyak ulama dan cendikiawan yang menyadari hal tersebut, salah satunya ialah tokoh besar bernama Ali Syari'ati. Namun ketika itu terjadi ketimpangan pengetahuan antara orang awam dan ulama setempat. Ali Syari'ati ingin merubah itu, sehingga tidak adanya *Status Quo* (kemandegan dan kejumudan). Keinginannya yaitu ingin menjadikan orang awam di Iran menjadi seorang *Rausyanfikir*. Ia menjelaskan tentang *Status Quo* dengan perumpamaan

⁶Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiawan Muslim*, Terj. Amin Rais, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 223.

⁷John J Donohue dan John L Esposito, *Islam dan Pembaruan: Ensiklopedi Masalah-masalah*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), h. 568.

⁸Ali Rahnema, *Para Peruntis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1996) h. 214-215.

Nabi Musa yang melawan tiga simbol. Pertama Qarun, seorang kapitalis terbesar pada masanya, Kedua Bal'aam, ulama terbesar dari agama multiteisme yang menyimpang, dan yang ketiga Fir'aun, sebuah simbol kekuasaan politik terbesar pada masanya. Dengan alasan ini bukankan Nabi Musa sedang bangkit melawan *Status Quo*? Ali beranggapan bahwa status quo adalah sebuah perbudakan dan penghinaan minoritas Sebtian terhadap ras lain yang disebut dengan Koptik. Gerakan Nabi Musa yang memperjuangkan dan melawan diskriminasi, sebuah gerakan nyata untuk yang melawan situasi sosial, yang didominasi suatu ras terhadap ras lain, atau perbudakan ras.⁹ Dengan gerakan yang dibuat oleh Nabi Musa yang akhirnya menghasilkan satu tujuan yang jelas dan dapat menyelamatkan kehidupan masyarakat yang diperbudak. Begitupun dengan Ali Syari'ati yang ingin menyelamatkan masyarakat Iran di bawah kepemimpinan Syah Reza.

Ali Syari'ati menganggap bahwa Barat selalu saja mendikte orang-orang Timur, ia mencontohkan seperti Negara Afrika. Pada saat itu Ali Syari'ati merasa bahwa pemimpin Afrika yang berfikir dan terpelajar sudah mengenakan pakaian nasional dalam berbagai kesempatan, berbagai pertemuan dan konferensi internasional walaupun mereka telah dididik di Barat. Mereka sadar bahwa mereka harus bangga akan budaya yang ada di negara mereka. Pendapat ini pun diperjelas oleh Ali Syari'ati "Anda tidak punya pakaian sendiri, karena itu saya sediakan untuk anda pakaian saya. Anda tidak punya bahasa, karena itu saya ajari anda bahasa saya. Anda tidak punya masa lalu, karena itu saya kenalkan anda dengan masa lalu saya. Anda tidak punya peradaban, karena itu saya beri anda peradaban saya". Menurut Ali Syari'ati beginilah pemerintahan Barat mengulangi motto-motto yang diarahkan pada bangsa Afrika selama dua abad lamanya.¹⁰

Ali Syari'ati banyak berkontribusi terhadap revolusi Iran dan mampu untuk mempengaruhi mahasiswa ketika itu. Ia adalah seorang penggerak intelektual muda, pandangan-pandangannya membuktikan bahwa ia memiliki pengetahuan keislaman yang luas dan membuatnya teguh terhadap prinsip ajarannya. Tokoh Ali Syari'ati sangat menarik untuk dibahas karena melawan rezim Syah Reza ketika

⁹Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Syukur, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 36-37.

¹⁰Ali Syari'ati, *Tugas Cendiakiawan Muslim*, terj. Amien Rais, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), h.182-183.

itu, sampai ia harus masuk keluar penjara karena dianggap cukup berbahaya oleh pemerintah. Seseorang yang tidak kenal lelah untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain, agar masyarakat sekitar dijauhkan dari kejumudan dan mampu berfikir secara kritis dan menerima tanggung jawab atas apa yang telah ia kerjakan dan dipahaminya. Itulah misi Ali Syari'ati ingin mengubah pola pikir masyarakat setempat agar lebih kritis dan dapat menyuarakan suaranya terhadap pemimpin yang kurang baik. Terdapat tiga kelompok manusia yang menjadi penyebab ketertindasan, dan mereka semua perlu untuk dikikis, yaitu diktator monarki, imperialisme Barat, dan para ulama yang sependapat dengan keduanya. Oknum-oknum tersebut menurut Ali Syari'ati berkolaborasi untuk menindas dan membuat rakyat sengsara, kelompok penindas tersebutlah yang membuat banyak masyarakat sengsara dan hal ini perlu diwaspadai dan dilawan. Jika semuanya bergerak untuk melawan, maka kemenangan yang mereka raih dapat membuat tatanan politik yang baik dengan memiliki dasar kepemimpinan yang benar, bukan hanya sebagai figure pemimpinnya yang baik karena jika hal tersebut dilakukan makan akan bergeser menjadi fasisme".¹¹

Konsep Rausyanfikir dalam Pemikiran Ali Syari'ati

Menurut Ali Syari'ati, para Nabi merupakan manusia terpilih yang terlahir di tengah-tengah massa (*ummi*), kemudia ia memperoleh tingkat kesadaran (*hikmah*) yang mampu mengubah suatu masyarakat yang korup dan beku menjadi kekuatan. Kemudian para Nabi akan melahirkan sebuah peradaban, kebudayaan, dan pahlawan. Para Nabi yang diperintahkan oleh Allah Swr bukan hanya untuk mengajarkan zikir dan do'a. Mereka diperintahkan Tuhan hadir ditengah umat manusia dengan membawa ideologi pembebasan.¹²

Rausyanfikir adalah seorang pemikir yang telah tercerahkan kemudian mengikuti ideologi yang dipilihnya secara sadar. Ideologi akan membimbingnya kepada perwujudan tujuan tersebut, ia akan memimpin gerakan progresif dalam sejarah dan mampu menyadarkan ummat terhadap kenyataan kehidupan. Seorang *Rausyanfikir* memiliki karakteristik mampu untuk memahami sesuatu, merasakan

¹¹. (dkk), "Islam dan Pemberontakan Terhadap Status Quo: Telaah Pemikiran Teologi Sosial Ali Syari'ati", Ulumuna, Vol. XIII (Des), 2009, h. 394, Diakses melalui

¹²Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual...*, h.13..

desakan, anti terhadap status quo, mampu memaknai hidup, dan berkecimpung dalam realitas masyarakat.¹³

Istilah *Rausyanfikir* adalah kaum intelektual dalam arti yang sebenarnya. Kaum intelektual bukan hanya seorang sarjana, yang mampu menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana. Mereka juga bukan hanya sekedar Ilmuwan, yang mampu mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Menurut Ali Syari'ati, *Rausyanfikir* memiliki empat istilah yang dapat membantu masyarakat: *Pertama*, kelompok orang yang terpanggil hatinya untuk memperbaiki masyarakat dan menjadikan masyarakat lebih cerdas. *Kedua*, kelompok yang mampu menangkap berbagai aspirasi. *Ketiga*, kelompok yang dapat menampung banyak aspirasi dalam bahasa yang mudah dipahami. *Keempat*, kelompok yang dapat menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah.¹⁴

Para pemikir modern (*Rausyanfikir*) yang mempunyai kesadaran dan memiliki keinginan untuk mengabdikan kepada masyarakat, mereka memiliki gagasan yang cemerlang untuk generasi kedepannya agar masyarakat dapat melalui sebuah perjalanan yang sama dengan Ali Syari'ati.¹⁵ *Rausyanfikir* adalah tipe manusia yang dianggap ideal oleh Ali Syari'ati untuk memimpin masyarakat menuju revolusi. Menurutnya orang yang memiliki kesadaran terhadap kondisi manusia di masanya dan merasa memiliki rasa tanggung jawab akan sosial bisa disebut seorang *Rausyanfikir*. Golongan tersebut tidak hanya dari kalangan manusia terpelajar, tetapi golongan yang mampu untuk menjadi pelopor dalam revolusi untuk menghentikan rezim yang kejam, mereka semua adalah manusia yang berguna bagi masyarakat sekelilingnya. Pada zaman modern maupun berkembang, *Rausyanfikir* mampu untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial kepada rakyat. Kelompok ini sering muncul dari kalangan rakyat biasa yang mempunyai kecakapan komunikasi dengan rakyat lainnya untuk memulai gerakan baru, memproyeksikan pandangan baru, dan melahirkan pandangan baru untuk menyadarkan masyarakat. *Rausyanfikir* memiliki karakteristik mempelajari dan memahami situasi, merasakan

¹³Eko Supriyadi, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Book Review Digital Journal Al-Manaar, Edisi 1/2004.H.9-10. Diinput melalui <http://mirror.unpad.ac.id/orari/library/cd-al-manaar> pada tanggal 6 Maret 2023 jam 16.31 WIB.

¹⁴Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual...*, h. 15.

¹⁵John J Donohue dan John L Esposito, *Islam dan Pembaruan ...*, h. 568

adanya desakan dan memberikan solusi yang tepat untuk menyebarkan anti Status Quo.¹⁶

Rausyanfikir merupakan kunci bagi perubahan, karena mereka memiliki tujuan untuk merubah masyarakatnya menjadi aktif untuk sadar akan penindasan. Mereka adalah orang-orang yang membangunkan masyarakat yang telah tertidur panjang menuju suatu gerakan melawan penindas. Pemikir yang tercerahkan adalah aktivis yang meyakini dengan benar dan mendalam terkait dengan ideologi yang mereka yakini. Mereka mengharapkan mati dalam keadaan syahid ketika melakukan perjuangan tersebut. Tujuan yang mereka lancarkan adalah untuk mengarahkan 'massa yang tertidur dan bebal' dengan menjelaskan masalah secara jelas dan memberikan alasan penyebab kemunduran masyarakat, dan hanya jalan kembali kepada Islamlah solusi rasional untuk memecahkan seluruh masalah yang kian banyak timbul dalam lingkungan masyarakat.¹⁷

Macam-Macam Intelektual

Ali Syari'ati menyadari jika peradaban di Barat mempunyai kapasitas ganda, yaitu mampu mendidik dan membuat bodoh, keduanya memiliki dua hal yang bertolak belakang. Kemudian menurutnya terdapat dua jenis intelektual yang terpengaruh oleh Barat. *Pertama*, intelektual peniru (*assimile*), yaitu seseorang yang sepenuhnya meninggalkan warisan sejarah dan budayanya, ia hanya mampu meniru nilai-nilai dan ideal-ideal Barat. *Assimile* ini adalah Eropanoid, Ali menyebutnya sebagai 'humanoid' dan hal tersebut tidak masuk ke dalam definisi Ali tentang kaum intelektual. Para kelompok tersebut meyakini warisan kultural sama sekali tak ada gunanya. Mereka memandang pola pikir dan hidup tradisional sebagai rintangan paling utama bagi modernitas dan peradaban. Oleh sebab itu, bagi *assimile* Iran, tradisi Islam merupakan sisa masa lalu yang menjadi penyebab utama keterbelakangan negeri mereka. *Kedua*, intelektual sejati yaitu seseorang yang memakai jubah para Nabi setelah akhir zaman. Menurut Ali Seorang intelektual sejati memiliki tanggung jawab dan misi sosial untuk dapat menjelaskan kondisi

¹⁶Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013), h. 148-149.

¹⁷Dawud Faza, "Rausyanfikir "Sang Ideologi" Menurut Ali Syari'ati", *Jurnal Al-Harakah*, Vol. 3, No. 3, 2015. h.11.

umat yang dipandang hina, hingga diharapkan para umat menyadarinya dan kemudian mampu untuk bangkit dan melawan. Intelektual sejati memerlukan bahasa yang baik dan mempunyai pengalaman yang sama dengan mereka. Dengan demikian, Ali Syari'ati memiliki model intelektual muslimnya sendiri.¹⁸ Ali Syari'ati adalah sosok intelektual sejati tersebut. Ali Syari'ati mengibaratkan lapisan-lapisan masyarakat yang terbentuk dalam sejarah dengan sebuah kerucut. Pada lapisan paling bawah kerucut yang melebar itu terdapat lapisan massa yang merupakan mayoritas masyarakat. Sedangkan di puncaknya yang kerucut mengecil itu adalah kaum intelektual, yang mencakup ilmuwan, pemikir, penyair, ulama dan filosofis. Menurutnya tidak adanya pembatasan yang signifikan di antara kedua kelompok lapisan bawah dan lapisan atas. Komposisi yang berada dalam setiap kelompok dapat berbeda dan berubah, betapapun kecilnya, tetapi interaksi di antara mereka tetap terjadi. Ali melihat kebangkitan kaum intelektual baru yang menentang penyembahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ali mengambil beberapa contoh intelektual yang memberontak atas “penuhanan” ilmu pengetahuan, di antaranya: Rene Guenon, Alexis Carrel, George Gurvitch, William James, Boris Pasternak, dan Albert Einstein. Menurutnya mereka adalah kaum terpelajar dan juga memiliki kecenderungan spiritualitas dan keagamaan yang tinggi. Bahkan dalam sikap keberagamaan, mereka telah mencapai tingkat “*meta religion*”.¹⁹

Ali Syari'ati mengartikan kata intelektual sama seperti ia menjelaskan kata *Rausyanfikir*, seorang intelektual tidak hanya manusia yang mampu mamahami latar belakang sejarah bangsanya dan mampu memunculkan gagasan-gagasan analitis dan normatif yang cemerlang. Menurutnya seorang intelektual harus mampu menguasai ajaran Islam atau dapat disebut seorang Islamologis. Dalam hal ini al-Qur'an mempunyai istilah khusus yaitu yang disebut *ulil albab*. Al-Qur'an dan terjemahan dari Departemen Agama Republik Indonesia menerjemahkan kata *ulil albab* sebagai “orang-orang yang berakal”, “orang-orang yang mempunyai akal pikiran”.²⁰

¹⁸Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2006), h. 214-215.

¹⁹Azyumardi Azra, *Melawan Hegemoni Barat*, cet.1, (Jakarta: Lentera,1999), h. 74-75.

²⁰Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual...*, h. 16-17.

Dalam bahasa Inggris, intelektual memiliki sebutan *intelegensia* yang biasanya disamakan maknanya, yaitu seseorang yang mengerti dan memahami. *Rausyanfikir* memiliki istilah populer sejak abad 20 di Iran. Secara historis, istilah *Rausyanfikir* merujuk kepada kaum intelektual sekuler. Ketika itu dalam istilah tersebut mulai dipakai bersamaan dengan berkembangnya kaum intelektual sekuler di Iran. Kaum intelektual sekuler di Iran merupakan orang yang mendapat didikan dari Barat dan mereka mengagumi para filosof Eropa abad pencerahan. Terdapat perbedaan pendapat dari masing-masing tokoh yang mendefinisikan istilah intelektual. Menurut Julian Benda pada tahun 1927, intelektual adalah seorang pejuang kebenaran serta keadilan. Intelektual melandasi perjuangannya bukan karena ditunggangi semangat materi dan kepentingan sesaat, melainkan ia yang siap menderita untuk menyuarkan keadilan dan memprotes ketidakbenaran. Adapun pendapat lainnya, menurut Regis Debray pemaknaan intelektual terbagi menjadi tiga: tahap pertama, pada awal tahun 1900-an intelektual dimaknai sebagai seorang pengajar atau guru. Tahap kedua, awal tahun 1930-an, pemaknaan intelektual sudah sedikit bergeser kepada satu profesi, yaitu penulis. Dan tahap ketiga awal tahun 1960-an sampai sekarang makna intelektual bergeser sedikit jauh, Di mana seseorang dapat disebut intelektual jika ia mampu tampil di media massa.²¹

Perbedaan *Rausyanfikir* dan Ilmuwan

Terdapat perbedaan makna ketika seseorang menyebutkan kata Ilmuwan, intelektual, ataupun sarjana, perbedaan ini yang mengundang beberapa tokoh untuk mengklasifikasi istilah tersebut. Dalam bukunya M. Quraish Shihab yang berjudul “Membumikan Al-Qur’an”, ia menjelaskan makna kata “intelektual”. Menurut beliau kata intelektual berasal dari bahasa Inggris “*intellectual*”, dan menurut *Idiomatic and Syntactic English Dictionary* berarti “*having or showing good mental powers and understanding*” (memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik). Sedangkan kata “*intellect*” dapat diartikan sebagai “*the power of mind by which we know, reason and think,*” (kekuatan pikiran

²¹Rendi Herinarso, “Rausyanfikir, Membaca Gagasan Intelektual Ideal Ali Syari’ati”, Herinarso, Diakses melalui <http://pundi.or.id/pundi/artikel/Rausyanfikir-membaca-gagasan-intelektual-ideal-ali-Syari'ati> pada tanggal 27 Februari 2023.

yang dengannya kita mengetahui, menalar, dan berpikir), yang berarti seseorang yang memiliki potensi tersebut secara aktual. Kata tersebut dapat dimaknai menjadi “para pemikir yang mempunyai kemampuan analisa yang baik terhadap masalah tertentu”.²²

Kemudian tokoh kedua yang menjelaskan tentang intelektual muslim yaitu Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul “Islam Alternatif”, ia menyebutnya dengan *Ulul albab*. *Ulul albab* disebutkan sebanyak enam belas kali di dalam Al-Qur’an. Menurut Al-Qur’an, *ulul albab* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah Swt, seperti diberikan kebijaksanaan, *hikmah*, dan pengetahuan yang didapatkan secara empiris. Disebutkan di dalam Al-Qur’an bahwa: “*Mereka adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari sejarah umat manusia*”

Jalaluddin Rakhmat meninjau beberapa istilah seperti sarjana, ilmuwan, dan intelektual yang menurutnya mempunyai makna yang berbeda-beda. *Pertama*, sarjana adalah orang yang lulus dari perguruan tinggi dengan membawa gelar. Jumlahnya banyak, karena di setiap tahunnya sebuah universitas mencetak banyak sarjana. *Kedua*, ilmuwan adalah orang yang mendalami ilmunya, baik dengan pengamatan maupun dengan analisisnya sendiri. Di antara sekian banyak sarjana, beberapa orang sajalah yang kemudian berkembang menjadi ilmuwan. Sebagiannya terbenam dalam kegiatan rutin, dan menjadi tukang-tukang profesional. *Ketiga*, intelektual adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah.²³ Istilah intelektual yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat ini sangat mirip dengan istilah *Rausyanfikir* yang dikemukakan Ali Syari’ati. Bagaimana kelompok ini menjadi kelompok yang mampu membuka pola pikir masyarakatnya untuk lebih kritis dan tidak apatis.

Ali Syari’ati sendiri membedakan istilah ilmuwan dan *Rausyanfikir* yang menurutnya mempunyai makna yang berbeda. Seorang ilmuwan mampu menemukan kenyataan, *Rausyanfikir* mampu menemukan kebenaran. Ilmuwan

²²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1993), h. 389.

²³Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 211-212.

hanya dapat memunculkan fakta yang sebagaimana adanya, *Rausyanfikir* dapat memberikan penilaian sebagaimana seharusnya. Ilmuwan berbicara dengan bahasa universal, *Rausyanfikir* berbicara seperti para Nabi dengan bahasa kaumnya. Ilmuwan bersikap netral dalam menjalankan pekerjaannya, *Rausyanfikir* harus melibatkan diri pada ideologi. Dan sejarah dibangun hanya oleh para *Rausyanfikir*.²⁴

Ali Syari'ati membuat sosok pahlawan, simbol, dan model yang kuat untuk menghadapi kekuasaan, kekayaan, dan bahkan otoritas keagamaan, untuk menyelamatkan Islam 'otentik', kaum tertindas dan kaum yang memiliki kesadaran sosial. Sosok Abu Dzar merupakan kreasi simbolis pertama Ali Syari'ati, ia adalah kode, sinyal atau kiasan tentang muslim yang berkomitmen, revolusioner, tegar, persaudaraan, keadilan dan pembebasan..²⁵

***Rausyanfikir* Sebagai Ideologi**

Istilah "ideologi" yang dibentuk dari kata "ideo" yang berarti pemikiran, konsep, khayalan, keyakinan dan lain sebagainya, kemudian kata "logi" memiliki makna yang berarti logika, ilmu, atau pengetahuan yang didefinisikan menjadi ilmu tentang keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan. Ideologi mengandung keyakinan dan gagasan yang ditaati oleh suatu kelompok, suatu ras tertentu, suatu kelas sosial, atau suatu bangsa. Berdasarkan definisi ini kita dapat membedakan ideologi dari ilmu, walaupun keduanya berhubungan erat.²⁶ Kaum intelektual sepatutnya mempunyai ide yang nyata tentang kata dan makna ideologi, yang dapat membimbing kaum tersebut untuk mengembangkan suatu pola pemikiran tertentu. Karena kita hidup dalam suatu kurun waktu ketika generasi kita yang tengah bangkit dan bertanggung jawab dituntut untuk memiliki ideologinya sendiri.²⁷

Ilmu adalah pengetahuan manusia tentang dunia fisik dan gejala-gejalanya. Ilmu merupakan penemuan berbagai hubungan prinsip, kualitas, alam, karakteristik pada manusia, dan yang lainnya. Hubungan yang terjadi antara "orang tahu" dengan "sesuatu yang harus diketahuinya" itulah pengetahuan. Kaitan ini adalah seperti

²⁴ Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual...*, h.14-15.

²⁵ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Terj. M. S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1995), h. 3.

²⁶ Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual...*, h. 72.

²⁷ Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual...*, h. 71

hubungan cermin dengan suatu objek yang dihadapkan pada cermin itu untuk dipantulkan. Cermin itu tidak dapat mempengaruhi objek, tak pula objek mempengaruhi cermin; hubungan keduanya adalah pasif atau negatif.²⁸

Ideologi sering dihubungkan dengan filsafat, namun perlu diingat bahwa ideologi berjarak cukup jauh dari filsafat, sebagaimana halnya dari ilmu. Filsafat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk melakukan pencarian ke arah pemahaman yang bersifat umum, belum bisa untuk diketahui, dan tidak terjangkau oleh ilmu. Namun keduanya, baik filsafat dan ilmu berusaha memahami dan mencari apa yang belum diketahui. Ilmu berkaitan dengan detail-detail, relasi dan proses yang ada di antara bermacam benda dan fenomena pada dunia fisik. Sebaliknya, filsafat mempersoalkan kemungkinan-kemungkinan ideal, kebenaran dan substansi, fenomena dan konsep-konsep yang ada dalam alam dan pikiran manusia. Maka dari itu filsafat dapat dikatakan lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan ilmu. Menurut pandangan Ali Syari'ati terdapat tiga pertahapan ideologi: *Pertama*, cara kita melihat dan menangkap alam semesta, eksistensi, dan manusia. *Kedua*, terdiri dari cara khusus untuk kita dapat memahami dan menilai semua benda dan gagasan atau ide-ide yang dapat membentuk lingkungan sosial dan mental kita. *Ketiga*, mencakup usulan-usulan, metode-metode, berbagai pendekatan dan keinginan-keinginan yang dapat digunakan untuk mengubah *status quo*. Pada tahap terakhir inilah suatu ideologi mulai menjalankan misinya dengan memberikan kepada para pendukungnya pengarahan, tujuan dan cita-cita serta praktis sebagai dasar perubahan dan kemajuan kondisi sosial yang diharapkan. Ideologi menuntut bahwa seorang cendekiawan harus berpihak. Bagi manusia yang memiliki ideologi, ideologinya diartikan sebagai sesuatu kepentingan yang mutlak. Setiap ideologi mulai dengan tingkat kritis, kritis terhadap *status quo* yang menyebar di lingkungan masyarakat, masyarakat dengan berbagai aspek kultural, ekonomis, politik dan moral yang sebenarnya cenderung untuk melawan perubahan yang diinginkan.²⁹

Selanjutnya ideologi-ideologi yang telah melahirkan berbagai revolusi dan kebangkitan-kebangkitan yang sangat mengesankan dalam melawan berbagai

²⁸Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual...*, h. 72-73.

²⁹Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim...*, 194-196.

sistem tirani dan para penindas yang telah berlaku kejam terhadap kemanusiaan selama berabad-abad. Ideologi ini dapat dipandang sebagai suatu pembuat keajaiban dan suatu penyelamat yang menghembuskan kekuatan kehidupan. Kekuatan yang menentukan di belakang hal-hal tersebut adalah *Rausyanfikir* dan ideologi. Dan setelah pencarian Ali tentang ideologi, ia menemukan Islam sebagai akhir pencariannya. Islam sebagai ideologilah yang membangkitkan para mujahid (pejuang).³⁰ Mujahid yang berani untuk melawan orang-orang yang gemar menindas dan menzolimi rakyat Iran.

Adanya kesadaran ideologis yang kuat dari Ali Syari'ati mampu membuka jalan atas ketidakpuasan sosial secara benar karena ketidakpuasan yang terjadi merupakan unsur-unsur yang nyata dari sebuah situasi yang menindas. Sosoknya yang begitu lekat dengan ideologi keagamaannya, yaitu Islam. Perjalanan panjang intelektual yang telah dilakukannya sejak kecil telah membantunya menjadi sosok yang terkenal dengan ideologi keislamannya, walaupun harus berhadapan langsung dengan kelompok Barat dan juga umat Islam itu sendiri. Tentunya menjadi suatu hal yang lumrah bila sebuah aksi pembaruan selalu diiringi oleh sebuah reaksi penolakan. Islam bagi Ali Syari'ati tidak hanya sekedar aturan-aturan hidup bagi manusia agar kehidupan ini tetap berjalan dan menjadi sebuah pentas kehidupan yang mampu menggerakkan kehidupan umat manusia dengan keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Maka dari pada itu, di dalam hidup ini bukan hanya tentang ijtihad (pengasahan intelektualitas yang cenderung pasif), tetapi juga jihad (sebuah usaha sosialisasi aktif kreativitas intelektual dan tindakan dalam realitas sosial). Dengan demikian, hampir semua aktualisasi keislaman Ali Syari'ati lebih banyak berpijak pada jihad.³¹

Ali Syari'ati menerangkan bagaimana proses seseorang yang baru mengenal ideologi dan ingin memilih salah satu ideologi untuk membantu hidupnya. Seseorang yang harus memilih suatu ideologi pertama-tama akan menanyakan tentang status kelas sosialnya, kondisi politik, ekonomi masyarakat dan suasana yang melingkupi waktu itu. Ia akan menyadari mengapa ia tidak puas dan kritis

³⁰Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim...*, h. 229.

³¹Muhammad Nafis, *Melawan Hegemoni Barat*, cet.1, (Jakarta: Lentera,1999), h. 20-22.

terhadap sistem yang ada. Dan pada akhirnya ia mempunyai keyakinan bahwa harus adanya perbaikan dalam sistem tersebut. Untuk mendapatkan pengarah dan tujuan bagi keyakinannya, ia akan memilih salah satu ideologi. Ideologi ini lah yang dipilih untuk mengubah atau merombak status quo dan menolongnya mencapai cita-cita serta harapannya sesuai dengan semboyan-semboyannya. Jika ia mampu memilihnya secara tepat maka ideologi itu dapat menjadi agama substitusi dalam banyak hal. Dan memang begitulah seharusnya agama.³²

Ali Syari'ati juga memberikan pengaruh terhadap revolusi Islam Iran, terutama pada tataran konsep (ide atau gagasan), pengaruhnya dapat dikatakan hampir “tidak terbatas”. Berbagai gagasan Ali Syari'ati yang umumnya revolusioner tersebut cukup mempengaruhi bukan hanya untuk kalangan menengah (intelektual), tetapi untuk para ulama, sehingga nantinya diharapkan dapat memainkan peran penting baik selama revolusi berlangsung ataupun setelah terbentuknya negara Republik Islam Iran.³³

Islam sebagai sebuah ideologi, hal ini menjadikan seseorang dapat memiliki sesuatu yang berkenaan dengan mazhab pemikiran, sebagai sebuah keyakinan yang utuh dan bukan sebagai sebuah kebudayaan. Maka, cara memahami Islam haruslah menjadikannya sebagai sebuah ide, bukan hanya menjadikannya kumpulan ilmu. Hal ini memberikan kemudahan untuk memahami Islam sebagai suatu gerakan intelektual, kemanusiaan, dan historis. Dan pada akhirnya Ali Syari'ati memandang Islam sebagai ideologi dalam pemikiran seorang intelektual dan bukan hanya sebagai ilmu-ilmu agama terdahulu yang terdapat dalam benak seorang ahli agama. Dengan adanya hal tersebut, Islamologi mesti diajarkan dengan cara demikian.³⁴

Menurut Ali jika kita mendukung kebudayaan Islam maka harus dikembalikan kepada kepribadian Islam, sebab kepribadian inilah satu-satunya kebudayaan yang hidup sekarang. Namun kita perlu membandingkan antara Islam yang dapat memunculkan kesadaran, yaitu Islam yang progresif dan mencoba untuk selalu dapat berkembang, hal ini yang dapat disebut Islam sebagai ideologi. Dan

³²Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim...*, h. 204.

³³M. Riza Sihbudi, *Melawan Hegemoni Barat...*, h. 119.

³⁴Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi...*, h. 18.

bila Islam itu bersifat tradisional, sebaliknya hal itu akan menyebabkan kemunduran bagi Islam. Kembali kepada kepribadian setiap individu sebagai para pemikir modern baik dalam maupun luar kalangan keagamaan. Hal tersebut menjadikan titik awal untuk dapat bergerak lebih maju. Citra Islam perlu diubah, Islam yang menggunakan sistem tradisional dalam masyarakat perlu diubah menjadi suatu ideologi. Kekuatan agama perlu digunakan untuk melawan imperialisme kultural Barat, dan menyadarkan dan membangunkan masyarakat yang selama ini memiliki pandangan yang keliru terhadap agama. Dengan cara tersebutlah dia akan mampu menggerakkan masyarakat.³⁵

Pengaruh Teologi Syi'ah dan Marxisme

Pengaruh teologi Syi'ah dan Marxisme terhadap pemikiran Ali Syari'ati cukup besar. Pada mulanya beliau memulai semuanya melalui khutbah, pidato, dan kuliah umum yang dihadiri oleh ribuan mahasiswanya dan orang-orang yang mendukungnya. Awalnya ia terpengaruh oleh pola pikir Barat karena beliau pernah mengemban pendidikan di Eropa dan mengagumi filosofis di sana. Ali Syari'ati yang pintar dan menguasai ajaran Islam yang kuat ketika kembali lagi ke Iran nyatanya realitas sosial di Iran sangat jauh dari akarnya sejarahnya sendiri, dan ia memiliki pendapat bahwa Marxisme salah satu yang memiliki andil untuk menghancurkan bangsa Iran. Ali Syari'ati secara langsung menampakkan posisi ideologisnya di atas tauhid yang telah melekat pada dirinya dan Islamlah yang menjadi landasan berpikirnya. Ia berusaha menggugulkan Islam atas Marxisme, ia menyadari bahwa kembali kepada ajaran Islamlah jalan yang terbaik. Agama yang ditekankan para Nabi terdahulu ialah agama yang mempunyai tanggung jawab akan kemanusiaan, tanggung jawab kaum intelektual adalah seperti tanggung jawab para Nabi terdahulu itu sendiri.³⁶

Konsep-konsepnya tentang kelas, dialektika, pertentangan-pertentangan, pembangunan dan sejarah cukup bagi seorang untuk menyimpulkan bahwa ia meminjam konsep-konsep sosiologis, khususnya konsep Marxis. Dialektika sejarah yang digunakan Ali Syari'ati itu terinspirasi dari konsep dialektika sejarah Marxis

³⁵Ali Syari'ati, *Islam dan Pembaharuan...*, h. 572-573.

³⁶Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama...*, h. 70.

namun ia meminjam dan menggunakannya secara selektif.³⁷ Ali Syari'ati sepertinya mendalami filsafat sejarah dan dipengaruhi oleh Marx yang memandang bahwa, sejarah terjadi melalui kontradiksi dialektis. Sejarah tercipta karna adanya perseteruan antara kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan, diawali ketika adanya manusia pertama di bumi dan akan selalu terjadi di mana pun.³⁸

Salah satu hal yang mempengaruhi Ali Syari'ati untuk setuju terhadap Marxisme adalah pada sistem marxis. Pada sistem kapitalis masyarakat berada dalam kondisi tertipu, sedangkan dalam sistem marxis, manusia hadir dalam kondisi yang dibentuk. Bagi Ali Syari'ati, setidaknya kaum Marxisme memiliki "kebenaran". Unsur kebenaran yang dimaksud ialah unsur melawan penindasan, yang mana sesuai dengan makna keberimanan kepada Tuhan.³⁹ Hal ini tentunya sesuai dengan tugas dari seorang *Rausyanfikir* yang tidak suka melihat adanya Status Quo, kemandegan, kejumudan, dan penindasan, seperti yang banyak terjadi ketika zaman pemerintahan Shah Reza Pahlevi. Dapat disimpulkan, pengaruh Marxisme terhadap pemikiran Ali tentang *Rausyanfikir* ialah:

Pertama, Ali menggunakan konsep tentang kelas, dialektika, dan pembangunan sejarah terinspirasi dari konsep sosiologis. Hal ini tentu membantu Ali untuk mengenalkan konsep *Rausyanfik* dan mengembangkannya.

Kedua, Marxisme membuat Ali Syari'ati belajar tentang konsep sejarah, menurutnya sejarah tercipta karna adanya perseteruan antara kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan, diawali ketika adanya manusia pertama di bumi dan akan selalu terjadi di mana pun.

Ketiga, Pendapat marxis tentang manusia hadir dalam kondisi yang dibentuk, bagi Ali Syari'ati hal tersebut benar adanya. Manusia yang dibentuk menjadi seseorang yang mampu melawan penindasan.

Ali Syari'ati mengatakan secara jelas bahwa "saya melihat Islam, bukan Islam kebudayaan yang banyak melahirkan ulama dan mujahid, bukan pula Islam tradisional, melainkan Islam dalam kerangka Abu Dzar". Ketika seorang

³⁷Muhammad Nafis, *Melawan Hegemoni Barat...*, h. 93-95.

³⁸Mukhlis, "Islam dan Pemberontakan terhadap Status Quo...", h. 395.

³⁹Asep Wildan, "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam", *Jurnal JAQFI*, Vol. 4, No. 1, 2011, h. 50.

Rausyanfikir harus mempunyai sebuah ideologi, maka di sinilah posisi Islam sebagai Ideologi pembebasan. Gambaran mengenai Islam perlu diubah ke dalam sebuah ideologi; kajian-kajian kebatinan yang selama ini diajarkan diubah dengan keyakinan menyadari diri, kemuduran di abad-abad yang lalu diubah dengan kebangkitan. Bagi Ali Syari'ati Syi'ah dapat mendorong gerakan ini untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Untuk menyusun konsep Syi'ahnya yang revolusioner, Ali membedakan secara rinci antara konsep "Syi'ah Ali" dan "Syi'ah Safawi". Baginya Syi'ah Ali menggambarkan Islam asli yang pernah dibawa Nabi. Syi'ah ini juga menggerakkan kemajuan revolusi tanpa membedakan antara para intelektual dan masyarakat, yakni Islam dalam fase kemajuan. Sebaliknya, Ali menganggap bahwa Syi'ah Safawi merupakan Syi'ah yang bertentangan karena mampu untuk merubah prinsip revolusionernya menjadi negara agama.⁴⁰

Pengaruh Syi'ah terhadap pemikiran Ali Syari'ati ini ia tuangkan kepada definisi dan tujuan dari *Rausyanfikir*. Salah satu yang diharapkan agar masyarakat sadar akan Status Quo yang terjadi di Iran dan menyadari bahwa kepemimpinan Shah Reza sudah menyimpang dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Pada tanggal 13 November 1971, dalam salah satu pidatonya yang cukup dikenal orang-orang yaitu ketika ia menerangkan tentang tanggung jawab dari seseorang yang menganut paham Syi'ah. Tanggung jawabnya yaitu untuk menentang segala bentuk ketidakadilan, walaupun harus mempertaruhkan nyawa dan berusaha melakukan suatu gerakan agar para penguasa jujur dan adil, melakukan perlawanan terhadap penindasan, kebodohan, dan rasa takut. Dalam mendefinisikan tanggung jawab seorang Syi'ah dari sudut pandang Ali Syari'ati ialah menyerukan untuk menumbangkan pemerintahan yang dipimpin oleh Shah Reza.⁴¹ Hal ini mempengaruhi pemikiran Ali, seorang *Rausyanfikir* harus selalu menentang ketidakadilan sekalipun harus mempertaruhkan nyawanya. Ali Syari'ati memberikan contoh tentang peristiwa ketika Imam Husain melawan pemerintahan

⁴⁰Muhammad Nafis, *Melawan Hegemoni Barat...*, h. 97-99.

⁴¹Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam...*, h. 233.

Yazid yang buruk. Pada saat itu Imam Husain dan pengikutnya saling menguatkan untuk melawan pemerintahan yang zalim.⁴²

Kemudian apa yang dimaksud dengan agama yang revolusioner? Menurut Ali agama revolusioner adalah agama yang membentuk individu menjadi beriman, mampu mengkritik kehidupan dalam seluruh aspek meteril, spiritual dan sosialnya. Terlihat jelas bahwa agama ini pada tahap awalnya adalah suatu kelompok yang bergerak untuk melawan Status Quo, melakukan pemberontakan untuk melawan penindasan dan pemerasan. Seperti Nabi Musa yang melawan tiga simbol: pertama, simbol Qarun yaitu kapitalis terbesar pada masanya. Kedua, Balaam yaitu ulama terbesar dari agama multiteisme yang menyimpang. Ketiga, Fir'aun yaitu simbol dari kekuasaan politik terbesar pada masanya. Bukankan ini bentuk perlawanan dari Nabi Musa pada zamannya?.⁴³ Pemikiran ini sejalan dengan misi dari *Rausyanfikir* yang dicetuskan oleh Ali Syari'ati, di mana ajaran Syi'ah yang dipahami Ali Syari'ati sangat mempengaruhi pola pikirnya mengenai *Rausyanfikir* itu sendiri.

Simpulan

Dari berbagai pandangan sebelumnya pada bab-bab yang sudah penulis jabarkan, tepatnya pada bab akhir pembahasan ini penulis dapat menyimpulkan terkait pemikiran Ali Syari'ati tentang bagaimana cara untuk menjadi *Rausyanfikir* dan pengaruh teologi Syi'ah dan Marxisme terhadap pemikiran Ali Syari'ati:

Menjadi seorang *Rausyanfikir* perlu mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat untuk menyampaikan misi sosial, agar para masyarakat menyadari dan memiliki rasa bangkit untuk melawan orang-orang yang bisa merendahnya, termasuk pemerintah. *Rausyanfikir* yang memiliki arti “pemikir yang tercerahkan” adalah sosok yang dianggap berjasa untuk generasi kedepannya karena mereka mempunyai ideologi yang dapat membantunya untuk membangun sebuah peradaban yang lebih baik lagi, yaitu kembali pada ajaran Islam.

Tidak ada pembatasan yang terlalu jauh antara lapisan masyarakat dan para kaum intelektual (ilmuwan, pemikir, penyair, ulama, filosofis). Ali Syari'ati mengibaratkan sebuah kerucut, permukaan lebar paling bawah adalah masyarakat dan lapisan atas yang mengurucut adalah kaum intelektual. Seorang *Rausyanfikir*

⁴² Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam...*, h. 234.

⁴³ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama...*, h. 36.

perlu mendekatkan diri dan berbaur dengan rakyat, dan mampu untuk menjadi perantara antara kaum intelektual, terpelajar, dan setiap individu. Ia harus selalu berada di lingkungan masyarakat dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada rakyat.

Ali Syari'ati pada awalnya belajar tentang Marxisme ketika di Paris. Ia meminjam konsep-konsep sosiologis, khususnya konsep Marxis namun ia meminjam dan menggunakannya secara selektif. Namun ia lebih banyak mengkritik tentang Marxisme itu sendiri, menurutnya kembali kepada Islamlah jalan yang terbaik dan aliran Syi'ah Ali lah yang dianggap sesuai dengan pemikirannya. Sehingga ia dapat membuat dan mencetuskan kelompok yang disebut dengan *Rausyanfikir*, di mana kelompok ini sejalan dengan syariat Islam dan yang terpenting mampu bertanggung jawab dan selalu berguna untuk sekelilingnya. Kelompok ini dibangun atas dasar ideologi yang kuat, dan menurut Ali Syari'ati peran agama sebagai ideologi dapat memberikan arah yang jelas kepada setiap negara agar dapat mencapai visi dan misi negara tersebut.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Ali Syari'ati: Melawan Hegemoni Barat*, Jogjakarta: Rausyan Fikr Institut, 2013.
- Donohue, John J dan John L Esposito, *Islam dan Pembaruan : Ensiklopedi Masalah-masalah*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.
- Faza, Dawud, "Rausyanfikir "Sang Ideologi" Menurut Ali Syari'ati", *Jurnal Al-Harakah*, Vol. 3, No. 3, 2015.
- Nafis, Muhammad, dkk, *Ali Syari'ati: Melawan Hegemoni Barat*, Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.
- Rahnema, Ali, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 2004).
- Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati", *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 20, No. 2, 2016.
- Saleh, Marhaeni, Ali Syari'ati: Pemikiran dan Gagasannya, *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. IV, No. 2, 2018.
- Salamuddin & Candiki Repantu, *Teokrasi Kontemporer: Integrasi Teologi dan Politik dalam Negara Islam*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015).
- Shihab, M. Quraish, *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*, Cet. I, (Ciputat: Lentera Hati, 2020).
- Sihbudi, M. Riza, *Melawan Hegemoni Barat*, cet.1, (Jakarta: Lentera,1999).
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013).
- Syari'ati, Ali, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Terj. M. S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Terj. Jalaluddin Rahmat, Bandung: Mizan, 1985.
- _____, *Tugas Cendiakiawan Muslim*, Terj. Amien Rais. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.